

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN
PELAYANAN ANTENATAL CARE DI PUSKESMAS ALAK
TAHUN 2024**

Elisabeth Tresia Engge^{1*}, Fransiskus G. Mado², Christina R. Nayoan³, Serlie K. A. Littik⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana¹, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Nusa Cendana^{2,4}, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana³

**Corresponding Author : enggeelisabeth79@gmail.com*

ABSTRAK

Ibu hamil wajib melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) sebanyak enam kali selama masa kehamilan. Namun, pemanfaatan pelayanan ANC di wilayah kerja Puskesmas Alak masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan ANC pada ibu hamil tahun 2024. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester II dan III yang berjumlah 130 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk melihat adanya hubungan antara masing-masing faktor terhadap pemanfaatan pelayanan ANC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang memanfaatkan pelayanan ANC (<6 kali kunjungan) sebanyak 21 orang (38,2%), sedangkan yang memanfaatkan sebanyak 34 orang (61,8%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan (*p-value* 0,003), paritas (*p-value* 0,009), dan dukungan keluarga (*p-value* 0,006) dengan pemanfaatan pelayanan ANC. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi, paritas rendah (primipara), dan dukungan keluarga yang baik lebih banyak memanfaatkan pelayanan ANC. Sementara itu, variabel jarak tempat tinggal (*p-value* 0,300), ketersediaan fasilitas kesehatan, dan dukungan tenaga kesehatan (*p-value* 0,150) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan ANC. Keluarga diharapkan lebih proaktif mendampingi dan mendukung ibu hamil, baik secara emosional maupun praktis, guna mendorong pemanfaatan ANC yang lengkap.

Kata kunci : *Antenatal Care*, ibu hamil, pemanfaatan pelayanan ANC

ABSTRACT

*Pregnant women are required to have Antenatal Care (ANC) checks six times during pregnancy. However, the utilization of ANC services in the working area of Puskesmas Alak is still low. This study aims to determine the factors associated with ANC utilization among pregnant women in 2024. The study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study were all pregnant women in the second and third trimesters totaling 130 people, with a sample size of 55 people selected using accidental sampling technique. Data analysis in this study used the chi-square test to see the relationship between each factor on the utilization of ANC services. The results showed that most respondents underutilized ANC services (<6 visits) as many as 21 people (38.2%), while those who utilized as many as 34 people (61.8%). Bivariate analysis showed a significant relationship between education level (*p-value* 0.003), parity (*p-value* 0.009), and family support (*p-value* 0.006) with ANC service utilization. Pregnant women with higher education, low parity (primipara), and good family support utilized ANC services more. Meanwhile, the variables of residential distance (*p-value* 0.300), availability of health facilities, and health worker support (*p-value* 0.150) did not show a significant relationship with ANC service utilization. Families are expected to be more proactive in accompanying and supporting pregnant women, both emotionally and practically, to encourage complete ANC utilization.*

Keywords : *Antenatal Care, pregnant women, utilization of ANC services*

PENDAHULUAN

Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) merupakan upaya penting untuk mencegah morbiditas dan mortalitas ibu hamil dan bayi. Pemeriksaan ini dilakukan guna memantau kondisi kesehatan ibu, mendeteksi komplikasi secara dini, dan menilai risiko kehamilan (Harfiani et al., 2019). Dengan pemeriksaan yang rutin, komplikasi bisa diatasi sebelum berdampak buruk terhadap kehamilan (Andriani et al., 2019). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi, yakni 205 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini belum mencapai target tahun 2024 sebesar 183 per 100.000. Penyebab utama kematian ibu adalah komplikasi kehamilan seperti perdarahan pasca persalinan dan gangguan pada masa nifas (Usman et al., 2018). Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dan penanganan dini melalui pemanfaatan ANC. Permenkes RI tahun 2021 menetapkan bahwa ibu hamil harus melakukan enam kali kunjungan ANC selama kehamilan yaitu satu kali di trimester pertama, dua kali di trimester kedua, dan tiga kali di trimester ketiga. Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan secara rutin di fasilitas kesehatan. Kunjungan ANC yang optimal terbukti meningkatkan keselamatan ibu dan bayi serta mencegah risiko kematian (Christiana et al., 2024).

Berdasarkan data Komdat Kesmas 2023, capaian kunjungan ANC ke-6 secara nasional baru mencapai 73,57% dari target 80%. Capaian ini belum optimal, dengan beberapa provinsi tertinggal. Salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang hanya mencapai 46,01%. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap daerah-daerah dengan cakupan rendah (Kemenkes RI, 2023). Puskesmas Alak di Kota Kupang merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan ANC rendah. Dari 599 ibu hamil per Agustus 2024, hanya 159 orang (27%) yang melakukan kunjungan ANC ke-4. Sementara itu, kunjungan ANC ke-6 lebih rendah lagi, yaitu hanya 150 orang (25%). Puskesmas Alak menjadi yang terendah di antara 11 puskesmas lainnya di Kota Kupang. Rendahnya kunjungan ANC ini berisiko meningkatkan komplikasi kehamilan dan persalinan. Data setempat mendukung kekhawatiran tersebut. Pada tahun 2023 tercatat satu kasus kematian ibu dan satu kasus kematian bayi. Namun pada tahun 2024, terjadi lonjakan kematian bayi menjadi sembilan kasus. Angka ini menunjukkan konsekuensi langsung dari minimnya kunjungan ANC yang lengkap.

Masalah rendahnya kunjungan ANC ini perlu dianalisis lebih lanjut dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori Lawrence Green, yang mengelompokkan faktor perilaku menjadi tiga kategori utama: predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi mencakup usia, jumlah anak sebelumnya (paritas), tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan alat kesehatan, akses terhadap fasilitas, kualitas layanan, serta kepatuhan ibu. Sedangkan faktor penguat mencakup dukungan dari keluarga, teman kerja, maupun petugas kesehatan sebagai kelompok referensi dalam pengambilan keputusan kesehatan. Rendahnya cakupan kunjungan ANC, khususnya kunjungan ke-6, merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak langsung pada keselamatan ibu dan bayi. Di wilayah kerja Puskesmas Alak, rendahnya angka kunjungan mencerminkan kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan selama kehamilan. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, persalinan, hingga kematian ibu dan bayi. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat pencapaian target nasional, tetapi juga mencerminkan kesenjangan pelayanan kesehatan di daerah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu hamil dalam mengakses layanan ANC secara lengkap.

Melihat rendahnya cakupan kunjungan ANC, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang, dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester II dan III yang tercatat melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada bulan Juli–Oktober 2024, dengan jumlah 130 orang. Sampel berjumlah 55 orang yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, dan besar sampel dihitung dengan rumus Lemeshow. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, paritas, jarak tempat tinggal, ketersediaan fasilitas kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga. Sedangkan variabel dependen adalah pemanfaatan pelayanan ANC, yaitu kunjungan ANC minimal 6 kali selama kehamilan. Pemanfaatan ANC dikategorikan menjadi "memanfaatkan" (minimal 6 kali kunjungan) dan "kurang memanfaatkan" (≤ 5 kali kunjungan). Pendidikan diklasifikasikan menjadi rendah (\leq SMP) dan tinggi (\geq SMA). Paritas dibagi menjadi primipara dan multipara. Jarak tempat tinggal dibedakan menjadi jauh (>2 km) dan dekat (≤ 2 km).

Ketersediaan fasilitas dikategorikan lengkap jika skor ≥ 8 , dan kurang lengkap jika < 8 . Dukungan tenaga kesehatan dianggap tinggi jika skor 5–8, dan rendah jika 0–4. Dukungan keluarga dikategorikan baik jika skor 6–10, dan kurang jika 0–5. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Proses pengolahan data mencakup *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta narasi deskriptif. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 000255-KEPK

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Alak

Variabel Penelitian	Frekuensi (n=55)	Presentase(%)
Umur		
<20 tahun	1	1,8
20-35 tahun	47	85,5
>35 tahun	7	12,7
Pekerjaan		
PNS	2	3,6
Pegawai Swasta	10	18,2
Wirausaha/Wiraswasta	3	5,5
Ibu Rumah Tangga	36	65,5
Tidak Bekerja	4	7,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dengan usia paling banyak yaitu di usia 20-35 sebanyak 47 orang dan juga pekerjaan yang paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 36 orang.

Berdasarkan variabel pendidikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak, dengan nilai $p = 0,003$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar pula pemahaman dan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Berdasarkan variabel paritas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak, dengan nilai $p = 0,009$. Hasil penelitian menunjukkan

bawa ibu hamil dengan paritas primipara cenderung lebih banyak memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* dibandingkan ibu dengan paritas multipara. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang baru pertama kali hamil lebih waspada dan lebih rutin memeriksakan kehamilannya.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Paritas, Jarak Tempat Tinggal, Ketersediaan Fasilitas Kesehatan, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak Tahun 2024

Variabel	Pemanfaatan		Pelayanan		Antenatal		Total	p-value		
	Care		Kurang		Memanfaatkan					
	Memanfaatkan	Kurang	Memanfaatkan							
Pendidikan										
Tinggi	30	54,5	10	18,2	40	72,7				
Rendah	4	7,3	11	20,0	15	27,3	0,003			
Paritas										
Primipara	20	36,4	4	7,3	24	43,6				
Multipara	14	25,2	17	30,9	31	56,4	0,009			
Jarak Tempat Tinggal										
Dekat	29	52,7	15	27,3	44	80,0				
Jauh	5	9,1	6	10,9	11	20,0				
Ketersediaan Fasilitas Kesehatan										
Lengkap	31	56,4	21	38,2	52	94,5				
Kurang Lengkap	3	5,5	0	0,0	3	5,5				
Dukungan Tenaga Kesehatan										
Tinggi	33	60,0	18	32,7	51	92,7				
Rendah	1	1,8	3	5,5	4	7,3				
Dukungan Keluarga										
Baik	28	50,9	9	16,4	37	67,3				
Kurang	6	10,9	12	21,8	18	32,7	0,006			

Berdasarkan variabel ketersediaan fasilitas kesehatan, analisis statistik tidak dapat dilakukan karena terdapat sel dengan nilai nol pada tabel kontingensi. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara deskriptif. Dari 55 responden, 3 orang (5,5%) menyatakan fasilitas kurang lengkap dan seluruhnya memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*. Sementara itu, dari 52 responden yang menilai fasilitas lengkap, 31 orang (56,4%) memanfaatkan pelayanan dan 21 orang (38,2%) kurang memanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dinilai kurang lengkap, ibu hamil tetap memanfaatkan layanan *Antenatal Care*. Berdasarkan variabel ketersediaan fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak, dengan nilai $p = 0,279$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kesehatan dinilai lengkap, tidak semua ibu hamil memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* secara optimal.

Berdasarkan variabel dukungan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak, dengan nilai $p = 0,150$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada ibu hamil yang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* meskipun tidak mendapat dukungan penuh dari tenaga kesehatan. Berdasarkan variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di wilayah kerja Puskesmas Alak, dengan nilai $p = 0,006$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapat dukungan keluarga lebih banyak memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Pendidikan merupakan proses dimana individu mengembangkan potensi, sikap, serta perilaku lainnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Proses ini bersifat sosial karena individu berinteraksi dengan lingkungan yang telah diseleksi maupun diarahkan, terutama melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan personalnya secara maksimal. Pendidikan termasuk salah satu komponen dalam faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan kesehatan individu. Tingkat pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran seseorang terhadap pentingnya menjaga kondisi kesehatan, sehingga mendorong timbulnya kebutuhan akan akses pelayanan kesehatan serta memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam memilih jenis layanan yang digunakan. Di samping itu, individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki kesadaran dan pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan dalam upaya peningkatan status kesehatannya (Tati Awalia, 2023).

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi berjumlah 40 orang atau 72,2% dari total responden, sedangkan yang berpendidikan rendah sebanyak 15 orang atau 27,3%. Dari ibu hamil yang berpendidikan tinggi, sebanyak 30 orang atau 54,5% memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan 10 orang atau 18,2% kurang memanfaatkannya. Sementara itu, dari kelompok ibu hamil yang berpendidikan rendah, hanya 4 orang atau 7,3% yang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, sedangkan 11 orang atau 20,0% kurang memanfaatkannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakilla, (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara tingkat pendidikan ibu dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* ($p < 0,05$). Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara lengkap (94%) dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Miranda Azahra dkk (2025), menambahkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemeriksaan kehamilan melalui kunjungan *Antenatal Care*. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah dia memahami informasi kesehatan, menyadari bahaya atau risiko dari perilaku yang bisa merugikan kesehatannya, dan menilai kualitas pelayanan kesehatan.

Tingkat pendidikan ibu hamil berperan penting dalam mendorong kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Ibu dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat pelayanan *Antenatal Care*, sehingga patuh dan aktif untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah berisiko lebih tinggi untuk tidak mematuhi kunjungan kehamilan karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya pemeriksaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan dirinya dan janin.

Hubungan Paritas dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Paritas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan jumlah kelahiran hidup yang pernah dialami oleh seorang wanita. Salah satu faktor yang memengaruhi kunjungan ibu hamil ke pelayanan *Antenatal Care* adalah paritas. Ibu hamil dengan paritas primipara atau kehamilan pertama umumnya lebih aktif dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* karena merasa memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai kehamilan serta pentingnya pemantauan

kesehatan ibu dan janin. Mereka cenderung mencari informasi dan dukungan dari tenaga kesehatan untuk memastikan kondisi kehamilan berjalan dengan baik hingga persalinan. Sebaliknya, ibu hamil dengan paritas multipara atau yang telah mengalami kehamilan lebih dari dua kali cenderung kurang rutin memanfaatkan layanan *Antenatal Care* karena merasa telah berpengalaman dan sering kali disibukkan dengan aktivitas rumah tangga. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil dengan paritas multipara berjumlah 31 orang atau 56,4% dari total responden, sedangkan ibu hamil dengan paritas primipara sebanyak 24 orang atau 43,6%. Dari ibu hamil dengan paritas primipara, sebanyak 20 orang atau 36,4% memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan 4 orang atau 7,3% kurang memanfaatkannya. Sementara itu, dari kelompok ibu hamil dengan paritas multipara, sebanyak 14 orang atau 25,5% memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, sedangkan 17 orang atau 30,9% kurang memanfaatkannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlianty, (2020), yang menemukan bahwa kategori primipara menunjukkan kepatuhan yang baik dalam memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*. Hal ini disebabkan karena ibu dengan kehamilan pertama cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga kehamilannya, sehingga mereka lebih rutin memeriksakan diri guna memastikan kondisi ibu dan janin tetap sehat hingga proses persalinan. Keinginan untuk mendapatkan hasil akhir kehamilan yang baik dan melahirkan bayi yang sehat menjadi faktor pendorong utama bagi ibu primipara dalam memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* secara optimal. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Fitria dan Ramadhani (2022), yang menemukan hubungan antara paritas dengan kunjungan ANC ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Ibu yang baru pertama kali hamil merasa lebih termotivasi untuk rutin memeriksakan kehamilannya, sedangkan ibu dengan pengalaman melahirkan sebelumnya cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk melakukan pemeriksaan.

Paritas berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*, di mana ibu primipara cenderung lebih rutin melakukan kunjungan karena merasa butuh informasi dan bimbingan. Sementara itu, ibu multipara seringkali merasa cukup berpengalaman sehingga kurang memanfaatkan layanan tersebut, meskipun risiko komplikasi tetap ada. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kepada semua ibu hamil agar tetap rutin memeriksakan kehamilannya.

Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Jarak menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendorong motivasi baik individu maupun kelompok dalam mengakses layanan kesehatan. Faktor ini mencakup kemudahan mencapai fasilitas kesehatan berdasarkan waktu perjalanan dan ketersediaan sarana transportasi yang memadai. Selain itu, jarak secara geografis juga turut memengaruhi keputusan seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan, yang diniilai berdasarkan sejauh mana lokasi fasilitas tersebut, lama perjalanan yang dibutuhkan, serta kemudahan transportasi untuk mencapainya. Kemudahan jangkauan fasilitas kesehatan, baik dari segi jarak maupun waktu tempuh, memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan layanan kesehatan (Tati Awalia, 2023). Lokasi fasilitas pelayanan yang kurang strategis atau sulit dijangkau dapat mengurangi akses ibu hamil dalam memperoleh layanan kesehatan. Sebaliknya, lokasi yang mudah diakses dan didukung dengan fasilitas yang memadai akan mempermudah ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan melalui kunjungan *Antenatal Care* ke sarana kesehatan. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan pelayanan

Antenatal Care. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,300 ($p > 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil yang tempat tinggalnya berada dalam jarak dekat dari fasilitas kesehatan (<2 km) berjumlah 44 orang atau 80% dari total responden, dengan 15 orang atau 27,3% kurang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan 29 orang atau 52,7% memanfaatkannya. Sementara itu, ibu hamil yang tempat tinggalnya tergolong jauh dari fasilitas kesehatan (>2 km) berjumlah 11 orang atau 20%, dengan 6 orang atau 10,9% kurang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan hanya 5 orang atau 9,1% yang memanfaatkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Choirunissa dan Syaputri (2018), bahwa jarak tempuh tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan. Artinya, baik ibu yang merasa waktu tempuhnya lama maupun yang merasa waktu tempuhnya singkat atau relatif cepat dalam mencapai fasilitas pelayanan, memiliki kemungkinan yang serupa untuk tidak menyelesaikan pemeriksaan kehamilan secara lengkap atau tidak sesuai dengan standar yang dianjurkan. Penelitian dari Nurhikma dkk (2024), mengatakan bahwa umumnya, jarak tempat tinggal yang dekat memang memudahkan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan kunjungan *Antenatal Care* secara teratur. Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun jarak tempat tinggal ibu hamil jauh dari fasilitas pelayanan, mereka tetap memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* jika merasa membutuhkannya. Sebaliknya, ibu hamil yang tinggal dekat dengan tempat pelayanan bisa saja tidak memanfaatkan layanan tersebut jika merasa tidak membutuhkannya.

Jarak bukanlah hambatan utama bagi ibu hamil dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care*, terutama karena kemudahan akses transportasi yang tersedia saat ini, khususnya di wilayah perkotaan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa jarak tempuh tidak memiliki keterkaitan yang signifikan atau pengaruh langsung terhadap keputusan ibu dalam memanfaatkan layanan *Antenatal Care*.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi tingkat pemanfaatan layanan oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap kenyamanan dan kelengkapan sarana yang tersedia di puskesmas, seperti ruang konsultasi, ruang tunggu, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, kualitas peralatan medis yang digunakan, ketersediaan obat-obatan, serta kemudahan pasien dalam memperoleh pengobatan juga turut menentukan sejauh mana pelayanan kesehatan dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini mengkaji ketersediaan fasilitas kesehatan berdasarkan penilaian responden terhadap penggunaan sarana yang tersedia selama pemeriksaan antenatal, termasuk kelengkapan peralatan medis serta kondisi kebersihan, kerapian, dan kenyamanan ruangan pelayanan. Namun, analisis bivariat tidak dapat dilakukan menggunakan *uji chi-square* karena terdapat sel dengan nilai nol pada tabel kontingensi. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara deskriptif. Sebagian besar responden, yaitu 52 orang (94,5%), menilai bahwa fasilitas kesehatan sudah lengkap, dengan 31 orang (56,4%) memanfaatkan pelayanan dan 21 orang (38,2%) kurang memanfaatkan. Sementara itu, 3 orang (5,5%) menilai fasilitas belum lengkap, namun seluruhnya tetap memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil tetap memanfaatkan layanan meskipun menilai fasilitas belum sepenuhnya lengkap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung et al., (2024) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh fasilitas dengan pemeriksaan kehamilan ibu hamil, dimana ibu hamil tetap mau melakukan pemeriksaan kehamilan walaupun fasilitas di puskesmas masih ada yang belum lengkap. Meskipun sebagian besar ibu hamil memberikan

penilaian positif terhadap fasilitas kesehatan yang ada, masih ada ibu hamil yang kurang memanfaatkan layanan *Antenatal Care* meski fasilitas tersebut sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang baik bisa meningkatkan keinginan ibu hamil untuk memanfaatkan layanan *Antenatal Care*, namun ada juga ibu hamil yang hanya akan datang jika merasa perlu untuk memeriksakan kesehatannya. Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu komponen dari faktor pemungkinkan yang berperan dalam memfasilitasi terjadinya suatu perilaku atau tindakan kesehatan. Faktor ini bisa menjadi pendukung maupun penghambat bagi seseorang dalam mewujudkan niatnya untuk melakukan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang tidak melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara lengkap umumnya merasakan keterbatasan dalam fasilitas pelayanan yang tersedia. Salah satu penyebabnya adalah karena beberapa responden tidak memperoleh layanan pemeriksaan USG, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam rangkaian pemeriksaan kehamilan.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Secara profesional, tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab penting dalam praktik klinis, yaitu berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu. Mereka juga berperan sebagai pihak pertama yang berperan dalam mendeteksi secara dini berbagai potensi risiko yang dapat mengancam keselamatan ibu selama kehamilan dan persalinan. Dukungan ini meliputi mengenali lebih awal tanda-tanda masalah dalam kehamilan, memberikan penanganan yang tepat, membantu ibu bersiap menghadapi persalinan, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya. Tenaga kesehatan diharapkan bisa memberikan perhatian khusus pada ibu hamil yang berada dalam kondisi rentan, termasuk membantu mereka memahami apa yang dibutuhkan saat mempersiapkan diri menjadi seorang ibu. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*. Hal ini ditunjukkan oleh *p*-value sebesar 0,150 ($p > 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil, yaitu sebanyak 51 orang atau 92,7% dari total responden, merasakan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 33 orang atau 60,0% memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, sedangkan 18 orang atau 32,7% kurang memanfaatkannya. Sementara itu, dari 4 orang ibu hamil yang merasa mendapat dukungan rendah dari tenaga kesehatan, hanya 1 orang atau 1,8% yang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan 3 orang atau 5,5% lainnya kurang memanfaatkannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman dkk (2018), dimana ibu hamil yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang cukup dan kurang akan tetap memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care* dengan optimal. Berdasarkan penelitian dari Susanti dkk (2025), menemukan hasil analisis bivariat bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan *Antenatal Care*, karena *p*-value yang diperoleh sebesar 0,093 ($p > 0,05$). Meskipun ibu hamil menerima dukungan dari petugas kesehatan, dukungan tersebut tidak menjamin mereka akan melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara teratur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk edukasi langsung kepada ibu hamil dan penguatan peran keluarga, untuk meningkatkan pemanfaatan layanan *Antenatal Care* secara maksimal (Susanti, et al., 2025). Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ibu hamil untuk memahami pandangan mereka terkait dukungan tenaga kesehatan selama kehamilan. Responden yang merasa memperoleh dukungan tinggi mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran aktif dalam memotivasi mereka untuk rutin memeriksakan kehamilan, termasuk menjaga asupan makanan yang dikonsumsi. Selain itu, tenaga kesehatan juga dinilai berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil melalui pemberian informasi yang lengkap dan relevan seputar pemeriksaan kehamilan. Di sisi lain, ibu hamil yang merasa mendapatkan dukungan rendah berasumsi

bahwa hal tersebut terjadi karena mereka baru pertama kali datang berkunjung ke puskesmas, sehingga belum banyak berinteraksi dengan tenaga kesehatan

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak

Dukungan keluarga merupakan dorongan atau saran yang diberikan oleh suami maupun anggota keluarga lainnya kepada ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan *Antenatal Care*. Dukungan dari keluarga, terutama dari suami, memegang peranan penting dalam mendukung ibu hamil menjaga kesehatannya selama masa kehamilan. Suami tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga diharapkan dapat mendampingi istri saat melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain suami, orang tua dan anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung maupun anak juga berkontribusi dalam mendorong ibu untuk menjalani pemeriksaan *Antenatal Care*. Dukungan dari orang-orang terdekat ini dikenal sebagai dukungan sosial internal keluarga, yang memiliki dampak positif karena dapat membantu ibu hamil menyesuaikan diri dan mengurangi stres selama kehamilan (Mutiara, 2019). Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Penelitian ini menemukan bahwa dari 55 ibu hamil, sebanyak 37 orang atau 67,3% menyatakan mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dari jumlah tersebut, 28 orang atau 50,9% memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, sedangkan 9 orang atau 16,4% kurang memanfaatkannya. Sementara itu, dari 18 orang atau 32,7% yang merasa kurang mendapat dukungan keluarga, hanya 6 orang atau 10,9% yang memanfaatkan pelayanan *Antenatal Care*, dan 12 orang atau 21,8% tidak memanfaatkannya secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farkhia dkk (2023), bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan penting dalam meningkatkan keinginan ibu untuk melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara rutin, dengan adanya dukungan dari keluarga ibu akan termotivasi dan lebih semangat lagi, ibu yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga mempunyai peluang besar untuk melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara rutin. Dukungan keluarga sangat berperan dalam menciptakan hasil yang positif, sehingga penting untuk meningkatkan edukasi bagi suami, agar kebutuhan ibu hamil dalam melaksanakan kunjungan *Antenatal Care* dengan baik dan lengkap dapat tercapai (Choirunissa, et al., 2018).

Menurut analisa peneliti bahwa dukungan keluarga yang diterima oleh sebagian ibu hamil masih tergolong kurang optimal. Beberapa responden menyampaikan bahwa anggota keluarga jarang menawarkan diri untuk mengantar atau menemani mereka saat melakukan pemeriksaan kehamilan. Selain itu, perhatian terhadap kebutuhan ibu selama kehamilan juga belum maksimal, termasuk dalam hal pemberian biaya untuk proses pemeriksaan. Sebagian ibu juga merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, seperti perhatian terhadap kondisi kehamilan, bantuan dalam memenuhi kebutuhan harian, dan pengingat untuk tidak melakukan aktivitas berat serta memperbanyak waktu istirahat. Salah satu alasan yang diungkapkan oleh responden adalah kesibukan suami yang bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi istri ke fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, khususnya suami sangat diperlukan dalam mendorong ibu untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, namun belum sepenuhnya terwujud di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan, paritas, dan dukungan keluarga yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak, sedangkan faktor jarak tempat tinggal, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan

dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* di Puskesmas Alak tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Alak beserta seluruh staf yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada semua pihak yang turut membantu lancarnya proses penelitian ini hingga selesai. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, motivasi, dan layanan yang responsif, khususnya bagi ibu hamil yang belum mendapatkan dukungan maksimal dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Yetti, H., & Sriyanti, R. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 661. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.761>
- Christiana, A., Bumi, C., & Renny, Y. (2024). Hubungan Pekerjaan Dengan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Ibu Hamil Primigravida Di Puskesmas Girimarto Kabupaten Wonogiri. 2019–2021.
- Farkhia, N. A., Elfiyunai, N. N., & Urbaningrum, V. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan *Antenatal Care* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 189–194. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/69>
- Fitria, E., & Ramadhani, S. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan *Antenatal Care* di Puskesmas Tanjung Kerang Kabupaten Banyuasin Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 7(1), 29–37.
- Harfiani, E., Amalia, M., & Chairani, A. (2019). Peningkatan Peran *Antenatal Care* (ANC) dan Pemanfaatan TOGA dalam Kehamilan di Puskesmas Sawangan Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 501–508. <https://doi.org/10.30653/002.201944.234>
- Herlianty. (2020). Hubungan Usia dan Paritas Ibu Hamil dengan Kepatuhan Kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Mamajang Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 11(1).
- Kemenkes RI. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Kementerian Kesehatan Indonesia, 1–23. <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/LAKIP GIKIA TA 2023.pdf>
- Miranda Azahra, Siti Soekiswati, W. (2025). Kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Usia, dan Paritas Ibu Hamil. *Keilmuan dan Keislaman*, 168–178. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.398>
- Mutiara, S. D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* pada Komunitas Ibu Slum Area Kelurahan Selapajang Jaya Kota Tangerang. *Tangerang*, 34(11), e77–e77. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25612/1/MUTIARA SARI DEWI - fkik.pdf>
- Nurhikma, Haeruddin, A. R. R. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) pada Ibu Hamil di Puskesmas Sudiang Kota Makassar. *Window of Public Health*, 5(5), 665–675.
- Risza Choirunissa, N. D. S. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan K4 pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bakung Provinsi Lampung Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 72.

- Sakilla, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan *Antenatal Care* di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI 2017). Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 1–126. <http://repository.uinsu.ac.id/12598/>
- Tanjung, F., Effendy, I., & Utami, T. N. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan *Antenatal Care* (Anc) di Wilayah Kerja Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 10(2), 79–90.
- Tati Awalia, S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan *Antenatal Care* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Setu Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 31–38. <https://doi.org/10.58185/jkr.v13i1.34>
- Usman, Suherman, U. D., & Ayu Dwi Putri Rusman. (2018). Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan *Antenatal Care* Di Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31850/makes.v1i1.94>
- Yustina Susanti, Masrida Sinaga, T. R. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 1–99. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4659>